

**PERAN SUNAN KALIJAGA TERHADAP BENTUK WAYANG KULIT  
JAWA<sup>1</sup>**

**Áron B. Laki<sup>2</sup>**

Eötvös Loránd Tudományegyetem (ELTE)  
Rigó u. 41. Székesfehérvár, Hungaria, 8000  
lakiaron88@gmail.com

**ABSTRACT**

*This article examines the story of wali sanga, or to be more precise the story which connects Sunan Kalijaga with the art of shadow puppetry in detail. The story about how and why did Sunan Kalijaga change the shape of wayang figures is well known by all Indonesians. This research will examine if according to Islamic law, was it really required to change the shape of wayang figures or not. We will also talk about the way of thinking about depicting important figures in other religions, such as in Hinduism and in Buddhism too. After we saw all the different points of view and rules about this in the different traditions, we will be able to draw a new conclusion about the story of Sunan Kalijaga. This article analyses different works on Islamic law (fiqh) and written sources from the Hindu tradition too. Photographic evidence about reliefs in candis and wayang puppets are used as well.*

**Keywords:** *Wali Sanga, Sunan Kalijaga, sharia, Javanese shadow puppetry, reliefs in candis*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cerita wali sanga, lebih tepatnya hubungan Sunan Kalijaga dengan seni wayang, dengan lebih mendalam. Legenda tentang bagaimana dan kenapa Sunan Kalijaga mengubah bentuk wayang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini membahas tentang apakah aturan agama Islam memang memerlukan wali sanga untuk mengubah bentuk wayang atau tidak. Pola pikir tentang menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam agama lain, seperti halnya dalam agama Hindu dan Budha, juga diteliti di sini. Setelah melihat pola pikir dan aturan-aturan yang berbeda di dalam beberapa tradisi ini, kita akan bisa menarik kesimpulan yang baru tentang cerita Sunan Kalijaga. Artikel ini menggunakan metode menganalisis buku-buku hukum Islam (fikih) maupun sumber-sumber tertulis agama Hindu. Bukti fotografik dari relief candi dan boneka wayang kulit pun dibawakan juga.

**Kata kunci:** Wali Sanga, Sunan Kalijaga, Syariah, Wayang Jawa, relief candi

---

\*Artikel ini diterbitkan berdasarkan surat izin penelitian penulis dengan nomor 9B/TKPIPA/E5/Dit.KI/IX/2018.

## **PENGANTAR**

Jika orang Indonesia atau orang yang mengerti Indonesia ditanya tentang seni apa yang paling penting di budaya Indonesia dan seni yang paling melambangkan cara pemikiran orang Indonesia, maka jawaban mereka pasti akan sangat beragam. Bisa jadi mereka akan menyebutkan seni batik, atau seni tari yang dianggap telah menjadi bagian penting dari pendidikan karakter anak; namun tampaknya sebagian besar dari mereka akan menjawab seni wayang. Boleh jadi tidak ada orang Indonesia yang belum pernah mendengar tentang seni yang penting ini, atau belum pernah menonton lakon wayang yang dimainkan oleh suatu dalang terkenal maupun kurang terkenal. Banyak sekali lakon wayang sudah dikenal luas oleh orang Jawa, dan tidak ada satu pun yang belum pernah melamun tentang keindahan cintanya Pangeran Rama dan Dewi Sinta, atau belum pernah memikirkan dengan gembira tentang kepahlawanan dan kegagahan Bima dan Arjuna di dalam perang Bharatayudha. Cerita-cerita wayang ini juga menginspirasi banyak karya baru, dan tokoh-tokoh wayang diidolakan oleh banyak orang Indonesia. Sama halnya dengan tarian, seni wayang juga menjadi media pendidikan karakter bangsa. Anak-anak maupun orang dewasa belajar dari lakon-lakon tentang nilai baik-buruk, misalnya bagaimana bertindak dengan secara adil dan menjadi penolong. Boleh dikatakan, seni wayang itu sudah mendarah daging dan tidak bisa dipisahkan dari budaya bangsa Indonesia.

Cerita perkembangan wayang sangat panjang dan penuh dengan unsur mistis. Beberapa bagian dari cerita tersebut memang kurang jelas. Sudah ada beberapa ilmuwan, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia menulis buku dan artikel tentang perkembangan seni tradisi ini. Banyak dari mereka yang mendukung kepercayaan rakyat tentang asal-usul dan penggunaan wayang di wilayah Jawa. Semua orang sepaham tentang asal kuno dan peranan penting wayang bagi dakwah wali sanga dan di dalam penyebaran Islam di Nusantara. Diyakini bahwa bentuk wayang dimodifikasi oleh wali sanga supaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang penggambaran bentuk manusia. Dengan cara ini, mereka menjadikan seni yang berakar dari budaya dan agama pra-Islam ini sesuai dengan ajaran agama baru, yaitu Islam. Pembentukan wayang dengan corak yang baru ini sangat mempercepat tersebarnya agama Islam di Jawa.

Modifikasi bentuk wayang ini telah terjadi lebih dari lima ratus tahun yang lalu, dan selama waktu yang lama ini banyak fakta dan peristiwa yang dapat dilupakan, dan bagian-bagian yang hilang ini dapat diisi dengan cerita yang dibuat-buat. Hal ini lantas memunculkan pertanyaan tentang apakah kepercayaan rakyat yang kuat tentang wayang ini memang benar adanya? Apakah bentuk tokoh-tokoh wayang yang sekarang memang hasil karya wali sanga? Apakah ciri-ciri khusus dari bentuk tokoh wayang agar lebih diterima dalam Islam? Pada

artikel kali ini teori alternatif tentang perkembangan wayang akan diuraikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Cerita yang terkait dengan wali sanga**

Kendati kisah tentang asal-usul wayang dan perubahan bentuknya oleh wali sanga telah diketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia, tidak ada salahnya kisah tersebut diselidiki kembali guna memperoleh hasil analisis yang lebih tepat. Kekunoan seni wayang tidak pernah diperdebatkan, dan semua ilmuwan menyetujui bahwa pertunjukan-pertunjukan semacam ini sudah ada dan sudah terkenal luas di masyarakat Indonesia, dan terutama di masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Salah satu buktinya yaitu dasar cerita mayoritas lakon wayang yang diambil dari buku-buku suci agama Hindu yaitu Ramayana dan Mahabharata (Holt, 1967: 124-125). Dua tradisi ini yang sampai masa kini merupakan siklus yang paling populer dalam pertunjukan-pertunjukan wayang dan dikerjakan dengan baik oleh hampir semua dalang. Bukti lainnya yaitu beberapa prasasti dan naskah kuno yang berasal dari jaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, yang menyebutkan keberadaan pertunjukan wayang. Contoh prasasti dan naskah seperti ini misalnya Prasasti Raja Belitung (907 M) (Holt, 1967: 128-129), Arjuna Wiwaha, karyanya Mpu Kanwa (sekitar 1030 M) (Holt, 1967: 283), Cerita Bhomantaka (abad ke-13 M) (Holt, 1967: 286-287), Kakawin Parthayajna (abad ke-14 M) (Mulyono, 1982: 134), Tantu Panggelaran (sekitar 1500 M) (Holt, 1967: 287).

Daerah asal wayang kurang diketahui dengan pasti dan ada beberapa teori tentang ini. Salah satunya yang didukung oleh Sri Mulyono mengatakan bahwa wayang berasal dari Jawa dan sudah berada sebelum agama Hindu masuk ke pulau ini (Mulyono, 1982: 54-56). Kisah wayang dicampur dengan budaya India dan cerita-cerita suci agama Hindu, dan ini yang melahirkan wayang kulit purwa (Mulyono, 1982: 61), wayang yang paling terkenal sampai hari ini. Menurut teori ini, seni tersebut sudah membantu penyebaran agama baru ini, yaitu agama Hindu di masyarakat Jawa (Mulyono, 1982: 63-65). Jadi wayang sudah digunakan oleh para pendeta Hindu untuk menyebarkan ajaran agama mereka jauh sebelum digunakan oleh wali sanga untuk dakwah Islam. Berdasarkan teori yang lain (Holt, 1967: 129), seni wayang datang ke Indonesia dari India bersama dengan agama Hindu dan Budha. Dalam teori ini disebutkan bahwa sejenis wayang bernama *rupparūpakam* sudah disebutkan dalam buku suci agama Budha bernama Therigata (Holt, 1967: 129).

Pendukung teori ini juga membicarakan tentang keberadaan seni ini di beberapa daerah di India, dengan beberapa nama yang berbeda sesuai dengan bahasa setempat (misalnya *rupōpajivana*, *jalamandaparika*, *chayanataka*, dll.). Semua nama ini bisa ditemui di beberapa buku India dari beberapa abad yang berbeda. Di India sampai sekarang wayang bisa ditonton. Wayang ini walaupun tidak sama dengan wayang kulit Jawa, tetapi

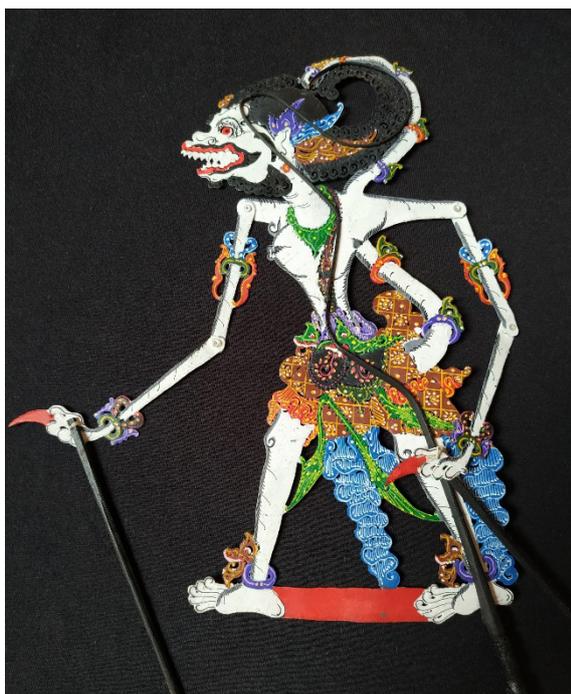
sangat mirip rupanya<sup>3</sup>. Prasasti Jaha (840 M)(Holt, 1967: 131) menyebutkan banyak pekerjaan terkait dengan kesenian. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa paling banyak orang “aringgit” datang ke istana raja dari luar negeri, terutama dari India. Walaupun prasasti ini tidak menjelaskan “aringgit” itu pekerjaan apa, dalam buku Arjuna Wiwaha (sekitar 1030 M) dan di bahasa Jawa modern tingkat krama juga, “ringgit” itu berarti “wayang”. Berasal dari manapun<sup>4</sup>, pada jaman Hindu-Budha wayang kulit sudah menjadi bagian penting dari budaya Jawa. Pendukung dua teori tersebut sepaham bahwa pada masa itu wayang sering dipentaskan dalam upacara-upacara penting, dan waktu itu cerita-cerita suci Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata, sudah menjadi dasar kebanyakan lakon (Mulyono, 1982: 61, 171, 177; Holt, 1967: 128-129). Boleh dikatakan, wayang kulit purwa sudah terbentuk, jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa.

Menurut cerita, orang Jawa memeluk agama Islam berkat kerja keras sembilan wali, yang dengan istilah Jawa disebutkan sebagai *wali sanga*. Wali sanga ini sangat cerdas dalam menyebarkan agama Islam, karena mereka bisa mengantarkan ajaran agama baru ini dengan bahasa yang paling mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Mereka bisa memfasilitasi seni dan budaya yang sudah berada di Jawa (Rahimsyah, 2011: 90) untuk dijadikan media dakwah mereka. Pesan Hindu dan Budha diambil dari semua seni dan cerita, dan diisikan dengan arti

dan pesan agama Islam. Dengan cara ini mereka bisa menyebarkan agama Islam dengan mudah dan cepat. Salah satu dari sembilan wali ini adalah Sunan Kalijaga<sup>5</sup>. Beliau adalah wali yang paling dekat dengan masyarakat. Metode yang Sunan Kalijaga gunakan untuk dakwahnya itu dinilai paling toleran dengan adat-istiadat lokal. Ini berarti sunan ini mampu untuk menuangkan ajaran Islam ke dalam seni, yang didukung oleh orang Jawa pada waktu itu. Sunan Kalijaga mampu menggunakan budaya Jawa menjadi media dakwahnya. Tentu saja, wayang mendapatkan peranan penting dalam strateginya. Beliau sangat mengetahui lakon-lakon yang sering dipentaskan, tetapi beliau mengeluarkan makna dan pesan Hindu dari lakon-lakon tersebut, dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Orang-orang Jawa yang waktu itu sudah sangat suka menonton wayang dari generasi ke generasi, memeluk Islam dengan rasa gembira, dan tanpa merasakan bahwa agama baru ini sesuatu sistem pemikiran yang asing.

Masyarakat Jawa juga mengetahui bahwa Sunan Kalijaga pernah mengubah bentuk tokoh-tokoh wayang. Menurut cerita rakyat, yang sudah tersebar luas di masyarakat Jawa, pada akhir abad ke-15 saat Masjid Demak baru dibangun, untuk upacara pembukaan masjid tersebut Sunan Kalijaga menginginkan pertunjukan wayang (Rahimsyah, 2011: 36-37). Pada awalnya Sunan Giri menentang ide ini. Beliau mengatakan bahwa bentuk wayang itu semua seperti manusia. Menurutnya, dalam ajaran Islam menggambarkan atau melukis apa pun yang berbentuk

manusia itu dilarang. Oleh karena ini Sunan Kalijaga berinisiatif mengubah bentuk wayang. Sejak saat itu semua tokoh wayang dipentaskan dengan *tangan yang panjang sekali, sering menuju sampai ke lutut, dan dengan pinggang yang sangat kurus*. Karakteristik ini sangat tidak realistis terhadap manusia (gambar 1). Artinya, tokoh-tokoh wayang sudah tidak menyerupai manusia lagi, tetapi makhluk yang lebih mirip raksasa. Dengan ini sudah tidak ada masalah dengan pertunjukan wayang lagi, dan sudah semua wali setuju dengan menggunakannya di hari yang penting ini.



Gambar 1. Hanoman, wayang kulit purwa Jawa, foto pribadi, koleksi pribadi

Cerita ini sampai sekarang masih hidup, dan banyak peneliti mendukungnya dalam karya-karya mereka<sup>6</sup>. Hal inilah yang memberi legitimisasi bagi seni yang berakar di dalam budaya Hindu-Jawa, untuk bisa berlanjut hingga ke zaman

Islam. Dikatakan bahwa perubahan bentuk ini menyebabkan wayang kulit diperbolehkan dalam agama Islam, karena sudah sesuai dengan aturan Syariah. Tampaknya banyak orang telah mempercayai hal ini tanpa ragu atau rasa penasaran. Namun jika diteliti dengan lebih mendalam, apakah cerita ini masih bisa dipercaya?

### **Sudut pandang hukum Islam tentang menggambarkan manusia**

Kalau ditanyakan, mayoritas orang Muslim di seluruh dunia akan mengatakan bahwa agama Islam melarang gambar-gambar yang menyerupai manusia. Tidak hanya orang biasa, tetapi banyak ulama akan menjawab soal ini dengan melarang penggambaran manusia. Namun ini merupakan persoalan yang jauh lebih pelik. Pasalnya terdapat empat madzhab dalam agama Islam Sunni, yang semuanya mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang hukum Islam. Lebih membingungkan lagi, ulama-ulama yang berbeda dalam satu madzhab kadang-kadang juga tidak sependapat tentang beberapa hal. Untuk mengetahui hukum sebuah perkara maka Al-Quran harus menjadi rujukan pertama, yakni dengan mencari teks yang terkait di dalam Al-Quran. Kalau di sana tidak ada informasi tentang hal tersebut, langkah kedua adalah mencari tahu, apa yang Nabi Muhammad katakan atau contohkan tentang itu, atau dengan lebih tepat, mencari hadits.

Beberapa ulama membuat kumpulan berbagai hadits. Salah satunya adalah Imam Nawawi, ulama besar Syria

(meninggal pada tahun 1277 M) (Cook, 2004: 351) yang menulis kitab berjudul *Riyadhus Shalihin*<sup>7</sup>. Imam Nawawi adalah ulama yang sangat berpengaruh dalam madzhab Syafii, yaitu madzhab yang secara umum diikuti oleh orang Indonesia<sup>8</sup>. Buku ini dan karya-karya lain Imam Nawawi dikenal luas oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Dalam *Riyadhus Shalihin* ada satu bab (bab ke-305) (an-Nawawī, 1992: 576, *Kitāb al-'Umūr al-Manhī Ḥā*) yang berjudul "Bab tentang larangan menggambarkan hewan kepada bagian luar barang, batu, baju, dirham, dinar, bantal dan sebagainya, dan tentang pelanggaran memasang gambar-gambar tersebut ke dinding, atap, kain, topi, baju dan sebagainya, dan tentang perintah untuk merusak gambar-gambar tersebut". Walaupun judul bab ini menyebutkan gambar hewan saja, dalam hadits-hadits yang dikumpulkan di sini, pelanggaran ini jauh lebih luas. Beberapa contoh, Ibn Mas'ūd mengatakan, "Saya mendengar Rasul Allah bersabda: Hal yang paling keras dihukum nanti, pada Yaumul Qiyamah itu penggambar." Dalam an-Nawawī, 1992: 576, *Kitāb al-'Umūr al-Manhī Ḥā*: 1691, Ibn Ḥabbās mengatakan, "Saya mendengar Rasul Allah bersabda: Siapapun yang menggambar sesuatu, pada Yaumul Qiyamah akan dipaksakan untuk meniupkan roh ke dalamnya, tetapi dia tidak akan bisa melakukan itu." Dalam an-Nawawī, 1992: 576, *Kitāb al-'Umūr al-Manhī Ḥā*: 1690, Ibn Ḥabbās mengatakan, "Saya mendengar Rasul Allah bersabda: Semua penggambar

dimasukkan ke neraka oleh karena setiap gambarnya yang menggambarkan sesuatu yang mempunyai jiwa, dan oleh karena itu hukumannya adalah Jahanam." Ibn Ḥabbās mengatakan, "Kalau kamu harus melakukan itu, gambarlah pohon atau sesuatu yang tidak mempunyai roh!" (an-Nawawī, 1992: 576, *Kitāb al-'Umūr al-Manhī Ḥā*: 1689).

Dari contoh-contoh tersebut kita bisa melihat bahwa Nabi Muhammad memang menentang penggambar dan pelukis, tetapi tidak semuanya, melainkan hanya melarang gambar tentang sesuatu yang mempunyai roh atau jiwa. Pohon, barang dan sebagainya diperbolehkan. Dari hal ini jelas bisa dilihat, tidak hanya manusia yang dilarang digambarkan, tetapi semua makhluk yang mempunyai jiwa. Kalau manusia dan hewan dilarang juga, apa halnya dengan tokoh-tokoh wayang yang dengan bentuk spesial mereka memang bukan manusia, tetapi pasti mempunyai jiwa? Kalau ini benar, dan Sunan Kalijaga memang mengenal hadits-hadits tersebut, tidak mungkin beliau mengubah bentuk manusia yang dilarang digambarkan dalam agama Islam ke bentuk yang lain, yang sama dilarangnya. Tak hanya itu, tidak mungkin bahwa sunan, yang sangat mengetahui agama Islam, melupakan aturan ini. Seorang pendakwah pasti tidak akan melanggar aturannya agama yang sedang dia sebarkan. Ini berarti, mungkin bukan Sunan Kalijaga atau sunan yang lain yang mengubah bentuk wayang.

Namun demikian, tema ini masih harus dibahas dengan lebih mendalam untuk bisa dipahami dengan lebih jelas. Apakah menggambar makhluk yang mempunyai jiwa atau roh memang haram dalam agama Islam? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan baik, karena ulama di seluruh dunia sampai hari ini belum sepakat tentang ini. Ada ulama yang berdasarkan hadits-hadits tersebut mengharamkan penggambaran gambar-gambar seperti ini, tetapi ada juga yang tidak. Mengapa ini bisa terjadi? Dalam hukum agama Islam semua hal termasuk kategori halal atau haram. Kategori halal itu sendiri mempunyai empat tingkat (Schacht, 1982: 121) yaitu wajib (*wājib*), direkomendasikan (*mustahabb*), biasa saja (*mubāh*) dan dicelakan (*makrūh*). Tingkatan yang kelima yaitu dilarang (*ḥarām*). Hal yang menarik di sini adalah tingkatan keempat, yaitu dicelakan, atau dengan istilah bahasa Arab, *makrūh*. Di dalam madzhab Syafii penulis yang paling terpengaruh adalah al-Ghazali. Ulama besar berbangsa Persia ini (Cook, 2004: 427-428) hidup pada abad ke-11 dan ke-12 (meninggal pada tahun 1111 M), dan karya besarnya, yang berjudul *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, menjadi buku dasarnya pemikiran madzhab Syafii. Tidak hanya di sana, tetapi di madzhab-madzhab lain, buku ini sangat dipuji. Dalam karya monumental ini al-Ghazali juga menulis tentang tingkatan makruh (al-Ghazālī, 2005: 813, *Kitāb al-Amr bi-l-Ma'rūf wa an-Nahī 'an al-Munkar*). Menurutnya, semua hal yang tidak bagus dilakukan itu ada dua jenis, yaitu makruh dan haram. Makruh itu tidak haram dan masih masuk

kategori halal, hanya lebih bagus kalau tidak dilakukan. Menurut al-Ghazali, kalau kita melihat seseorang yang sedang melakukan sesuatu yang makruh, lebih baik menginformasikan orang tersebut bahwa tindakannya adalah makruh. Namun beliau hanya membicarakan tentang menginformasikan saja, dan tidak tentang menghentikannya. Artinya hal-hal makruh, walaupun memang sebaiknya dihindari, masih boleh dilakukan.

Setelah perbedaan di antara haram dan makruh sudah dimengerti, pembahasan selanjutnya yakni mengulik kembali mengenai Imam Nawawi. Salah satu karyanya berjudul *Al-Minhāj fi Syarḥ Shaḥīḥ Muslim b. al-Ḥajjāj*, yang berarti Jalan Syarah untuk Shaḥīḥ Muslim b. al-Ḥajjāj. Sesuai dengan judulnya, dalam buku ini Nawawi menjelaskan arti-artinya semua hadits yang pernah dikumpulkan oleh Muslim, pengumpul hadits yang terkenal. Dalam buku ini Nawawi mengutip satu hadits yang dikumpul oleh Muslim (an-Nawawī, 2000: 1330-1331, *Kitāb al-Libās wa az-Zīna*: 78) sebagai berikut: Abū Thalḥa al-Anshārī mengatakan: Saya mendengar Rasul Allah bersabda: Malaikat tidak akan memasuki rumah yang mempunyai anjing atau patung di dalamnya. Saya pergi ke Aisyah dan mengatakan kepadanya: Ini adalah berita yang saya dapatkan dari Rasul Allah: Malaikat tidak akan memasuki rumah yang mempunyai anjing atau patung di dalamnya. Apakah kamu mendengar juga Rasul Allah mengatakan ini? Dia menjawab: Tidak, tetapi saya akan memberitahu kamu tentang apa yang beliau lakukan: Beliau

pergi ke luar untuk merazia dan pada waktu itu saya menutup pintu dengan sebuah kain. Saat beliau kembali dan melihat kain itu, saya bisa melihat ketidaksukaan di wajahnya. Beliau menarik kain itu sampai rusak, lalu berkata: "Allah tidak memerintah kita untuk memberi baju kepada batu dan logam. Setelah itu kami memotong kain itu dan membuat dua bantal darinya dengan memenuhi mereka dengan serabut dari pohon kurma. Rasul Allah tidak mempunyai masalah dengan itu." Untuk lebih bisa dimengerti hadits ini, Nawawi menjelaskan pada kain ini ada beberapa gambar tentang kuda bersayap, dan ini alasan Nabi Muhammad merusaknya. Nawawi melanjutkan penjelasannya seperti ini:

"Saat Nabi Muhammad menarik dan merusak kain itu beliau bersabda: Allah tidak memerintah kita untuk memberi baju kepada batu dan logam. Ini berarti yang maksudnya adalah larangan kain-kain di dinding dan kain pelapis di rumah yang mempunyai gambar-gambar dengan makhluk yang mempunyai jiwa, itu makruh dan tidak haram. Hal ini kiranya benar. Syakh Abū Fath Nashr al-Muqaddasi mengatakan: Itu dilarang, tetapi tidak ada dalam hadits ini apa pun yang mengimplikasikan bahwa hal itu haram, karena sebenarnya yang dikatakan itu: "Allah tidak memerintah kita untuk melakukan ini. Itu berarti ini tidak wajib dan tidak direkomendasikan, tetapi berarti tidak haram juga."

Kesimpulannya, menurut Nawawi menggambar makhluk yang mempunyai jiwa itu sebenarnya makruh saja, dan

tidak haram. Memang benar bahwa seorang yang sangat beragama, lebih baik tidak melakukan ini, tetapi kalau ada seseorang yang membuat gambar seperti ini, itu tidak haram.

Tentu saja tidak semua ulama menyetujui pendapat Nawawi yang ini, tetapi beliau adalah ulama yang sangat terkenal dan sangat berpengaruh di dalam madzhab Syafii. Pada jaman wali sanga, beliau sudah meninggal dunia lebih dari seratus tahun sebelumnya, jadi wali sanga sangat mungkin sudah mengenal karya-karyanya. Artinya, berdasarkan Nawawi, Sunan Kalijaga sebenarnya tidak berkewajiban untuk mengubah bentuk wayang. Seorang wali pasti sangat taat beragama, dan lebih cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang makruh sekalipun, tetapi sebagai seorang pendakwah beliau mungkin merasa harus mendukung adat-istiadat setempat yang kadang-kadang masuk ke dalam kategori makruh. Namun asal itu tidak haram, itu masih diperbolehkan. Dapat diyakini jika hal inilah yang membuat masyarakat Jawa, yang pada waktu itu masih beragama Hindu, untuk lebih mudah dan lebih cepat menerima agama Islam. Pemikiran ini sangat cocok juga dengan strategi wali sanga. Sunan Kudus mengatakan (Rahimsyah, 2011: 90) bahwa dia menyetujui pola pikir Sunan Kalijaga. Menurutnya, semua adat yang tidak bertentangan dengan Islam masih harus dilanjutkan dan dijaga, karena ini sangat memudahkan tersebarnya agama baru ini. Kelak di masa depan, saat sudah semua masyarakat memeluk Islam, pasti akan ada orang lain yang menyempurnakannya.

Di sini bisa terlihat bahwa cerita tentang ketidaksepahaman Sunan Giri dan Sunan Kalijaga kurang tepat. Memang mungkin, Sunan Giri pernah mengatakan bahwa gambar-gambar wayang itu makruh. Kita mengetahui Sunan Giri lebih keras dalam mengikuti aturan-aturan (Rahimsyah, 2011: 58), dan bukunya al-Ghazali memerintahkannya juga untuk menginformasikan Sunan Kalijaga bahwa yang hendak dilakukannya itu makruh. Namun kita juga mengetahui sifat-sifat Sunan Kalijaga yang ingin menjadi lebih dekat dengan masyarakat biasa, dan menyebarkan agama Islam dengan menggunakan seni setempat. Kalaupun Sunan Kalijaga diingatkan oleh Sunan Giri, beliau tidak wajib mengikuti kata-kata Sunan Giri karena hal tersebut halnya makruh, bukan haram. Demi suksesnya dakwah hal itu mungkin diperlukan juga. Apa lagi, kalau Sunan Kalijaga mengikuti kata gurunya, beliau lebih bagus membuang tradisi ini saja, karena sepertinya kita sudah melihat, pelanggaran ini sebenarnya tidak tentang menggambarkan manusia, tetapi tentang menggambarkan apa pun yang mempunyai roh atau jiwa. Memperpanjang tangan tokoh-tokoh wayang menuju sampai ke lutut dan membuat pinggang mereka kurus sekali, sampai itu sudah tidak realistis itu masih belum mengeluarkan jiwa dari tokoh-tokoh ini. Jadi sama makruhnya. Oleh karena itu kita dapat berasumsi, bahwa tidak yakin keanehan bentuk tokoh-tokoh wayang tersebut memang dibuat seperti ini oleh Sunan Kalijaga, untuk membuatnya cocok dengan aturan Syariah.

### **Tradisi lama**

Kalau bukan wali sanga, siapa yang membentuk wayang seperti ini? Atau lebih tepatnya, kalau tidak oleh karena aturan Islam, kenapa tokoh wayang digambarkan seperti ini? Untuk menjelaskan hal ini maka harus kembali ke zaman Hindu-Budha<sup>9</sup>. Istilah “zaman Hindu-Budha” sangat tepat untuk mendeskripsikan kepercayaan orang Indonesia pada masa pra-Islam. Ini tidak hanya berarti pada waktu ini mayoritas orang Indonesia beragama Hindu atau Budha. Ini juga berarti, dua agama ini bercampur dalam pola pikir penduduk Nusantara. Bukti percampuran di antara dua ini bisa ditemukan di setiap tempat. Tidak hanya dua agama ini yang bercampur, tetapi pikiran dari beberapa aliran dua agama tersebut bisa ditemukan juga. Aliran pertama agama Budha yang datang ke Indonesia adalah Hinayana (Bernet Kempers, 1959: 13). Namun ini tidak berlangsung lama, karena pada abad ke-7 aliran Mahayana sudah tersebar jauh lebih luas. Walaupun ini masih belum semua, karena dalam kepercayaan rakyat pada waktu ini bisa ditemukan beberapa hal dari aliran agama Budha yang ketiga, yaitu Tantrayana juga (Holt, 1967: 35). Dalam agama Hindu, aliran yang paling penting pada zaman itu di Nusantara, adalah aliran Saiwisme (Holt, 1967: 35), yang memikirkan tentang Siwa sebagai dewa yang paling penting dari Trimurti (tiga dewa utama yaitu Brahma, Siwa dan Wisnu). Namun Wisnu sebagai prototipe raja-raja sering kali dipujikan juga oleh berbagai raja, yang berarti

aliran Waisnawisme dikenal juga (Bernet Kempers, 1959: 13).

Berbicara tentang tanah asal seni wayang, yaitu pulau Jawa, bukti-bukti percampuran dua agama besar ini, ditemukan luas. Pada era Kerajaan Kediri, Singhasari, dan Majapahit agama Hindu dan Budha sudah bercampur sampai mereka tidak bisa dipisahkan lagi. Dualisme agama ini bisa ditemukan di beberapa patung yang berdiri dari dua tokoh (Bernet Kempers, 1959: 19). Contohnya patung lingga-yoni, patung-patung yang menyerupai dua dewa bersama, atau dewa yang bersifat maskulin dan sekaligus feminin, mirip dengan waria, atau di dalam motif kala-makara. Dalam karya terkenal Sutasoma, persatuan Siwa dan Budha dijelaskan juga. Pada waktu ini beberapa raja dianggap sebagai dewa Hindu dan sekaligus Bodhisatwa<sup>10</sup> juga, dan sering dipanggil Siwa-Budha (Holt, 1967: 68). Mempersatukan dua tradisi ini sebenarnya tidak terlalu susah, karena dua-duanya datang ke wilayah Nusantara dari India. Di sana mereka berkembang dalam suasana yang sama, jadi banyak istilah dan pandangan dunia mereka yang juga sangat mirip (Bernet Kempers, 1959: 19). Dapat dikatakan bahwa dengan datangnya agama Hindu dan Budha ke Indonesia, tidak hanya agama, tetapi pola pikir dan pandangan dunia India juga masuk. Ini jelas bisa dilihat dari beberapa karya sastra dan bangunan seperti candi-candi dari zaman Hindu-Budha.

Pada tahap Jawa Tengah (650-930 M), saat pusat politik, budaya, dan

agama berada di wilayah Jawa Tengah, relief-relief di semua candi mengikuti gaya India (Bernet Kempers, 1959: 12). Walaupun sudah ada beberapa aspek dari relief-relief ini yang berciri khas Jawa (misalnya buah-buahan atau pepohonan), secara umum seniman-seniman pada waktu ini masih lebih mengikuti dan menghargai norma seni India. Pada tahap berikutnya, yaitu tahap Jawa Timur (930-1530 M) gaya seni berubah menjadi lebih spesifik, lebih Jawa. Banyak ilmuwan menulis bahwa pada tahap ini gaya seni India sudah tidak ditemukan lagi, dan ini waktunya seni Jawa menjadi seni sendiri. Walaupun ini memang benar, dalam seni pada tahap ini masih ditemukan beberapa aspek dari pemikiran India. Apalagi, ada beberapa norma asal India yang lebih berkembang pada tahap ini.

Ini bisa dibuktikan dengan memeriksa bentuk wayang<sup>11</sup>. Menggambar seseorang dalam tradisi India itu tidak boleh bermacam-macam. Ada beberapa aturan yang harus diikuti kalau kita ingin menggambar, melukis atau memahat patung atau relief tentang seseorang. Dalam agama Hindu aturan-aturan ini menjadi lebih penting lagi kalau yang digambarkan itu seorang dewa atau raja. Dalam agama Budha aturan yang mirip harus diperhatikan saat menggambar Sang Budha atau pengikutnya. Di India banyak buku kuno ditulis tentang tema ini. Untuk bisa menggambarkan lukisan atau memahat patung, semua buku ini membuat sistem pengukuran yang spesial. Dalam sistem bernama "ukuran relatif" istilah *tala* dan *angula* itu yang

paling sering digunakan (Nardi, 2003: 64-65). Satu *tala* itu sama panjangnya seperti telapak tangannya tokoh di gambar tersebut, dan satu *tala* berdiri dari 12 *angula*. *Angula* spesial bernama *manangula* itu panjangnya sama seperti lebarnya tulang jari tengah di jari tengah. Selain dua ini masih ada banyak istilah untuk ukuran yang lain juga, tetapi untuk kita sekarang, dua ini cukup untuk mengerti sistem ini. Dengan ini itu tidak penting bahwa lukisan atau patung itu kecil atau besar, karena menggunakan ukuran yang berdasarkan pada badannya gambar atau patung itu sendiri, tokoh tersebut akan selalu memiliki atribut-atribut yang sama.

Dalam buku suci Hindu, bernama Matsyapurana (ditulis pada abad ke-4 M)(Nardi, 2003: 62), diketahui bahwa pada zaman dahulu, pada era Satyayuga, tangan manusia masih *panjang menuju sampai ke lutut* (The Matsya Puranam. Part 2, 1917: 46, Ch. 145, V. 10), dan ini sangat cantik di mata dewa-dewi. Dalam buku Brhat Samhita, Varaha Mihira (abad ke-6, India Utara)(Varaha Mihira, 1884: v) menulis tentang banyak hal di dunia, seperti tentang astrologi, geografi, biologi, arsitektur dan agama. Dalam buku ini beliau menjelaskan tentang aturan memahat patung di pura dan proporsi-proporsi mereka. Katanya (Varaha Mihira, 1885: 81, Ch. 58, V. 23-24) jauhnya di antara dua puting susu seharusnya 16 *angula*, dan jauhnya puting susu dari ketiak itu 6 *angula*. Berarti jaraknya ketiak kanan ke ketiak kiri itu  $6+16+6=28$  *angula*. Ini masih belum termasuk bahu yang tidak

dibahas oleh Varaha Mihira. Lebarnya pinggang seharusnya 18 *angula*. Kalau kita bandingkan lebarnya dada yang 28 *angula* (masih belum termasuk bahu), dan pinggang yang 18 *angula*, kita langsung bisa melihat bahwa orang seperti ini *terlalu kekurusan* sampai itu tidak realistis lagi. Sama seperti tokoh wayang di Jawa. Bagian agama dalam buku ini secara umum membahas tentang agama Hindu, tetapi ada sedikit tentang agama Budha. Saat beliau menulis (Varaha Mihira, 1885: 84, Ch. 58, V. 45) bahwa dewanya Arhat<sup>12</sup> harus digambarkan dengan *tangan yang panjang menuju sampai ke lutut*. Di bab lain di Brhat Samhita kita bisa membaca tentang sifat-sifatnya beberapa macam laki-laki. Katanya ada lima macam (Varaha Mihira, 1885: 115, Ch. 69, V. 1-2), yang dalamnya biasanya termasuk orang-orang yang unggul (*mahapurusha*). Mereka bernama macam *hamsa*, *sasa*, *ruchaka*, *bhadra* dan *malavya*. Dikatakan bahwa tipe *bhadra* (Varaha Mihira, 1885: 117-118, Ch. 69, V. 13-19), (sangat pintar, baik hati, konsisten dalam jiwanya dan pasti akan menjadi raja, dan setelah dia meninggal akan masuk ke surga) mempunyai *tangan yang panjang*. Tipe *malavya* (Varaha Mihira, 1885: 117, Ch. 69, V. 10-11), (akan menjadi raja) mempunyai *tangan yang panjang* dan *pinggang yang kurus*.

Karya monumental India yang lain berjudul Vishnudharmottara, berisi tentang banyak topik, tetapi secara umum ada banyak di dalamnya tentang aturan melukis. Waktu penulisan buku ini tidak diketahui pasti (Nardi, 2003:

21), sekitar di antara abad ke-5 dan ke-7 M. Buku ini mengenal juga lima tipe laki-laki yang disebutkan sebelumnya. Buku tersebut mendeskripsikan proporsinya tipe *hamsa* dengan sangat mendalam. Di sini dikatakan yang sama seperti di *Brhat Samhita*. *Hamsa* harus digambarkan (*The Vishnudharmottara*. Part III, 1928: 37, Ch. 36) dengan kejauhan yang berukuran 16 *angula* di antara dua puting susu dan 6 *angula* di antara puting susu dan ketiak. Lebarnya pinggang seharusnya 18 *angula*. Sepertinya kita sudah mengatakan *kekurusan ini sudah tidak realistis*. (Berdasarkan *Brhat Samhita* tipe *hamsa* akan menjadi raja juga. (Varaha Mihira, 1885: 119, Ch. 69, V. 26) Buku *Vishnudharmottara* hanya menulis sedikit tentang empat macam laki-laki yang lain, tetapi yang ditulis itu tipe *malavya* (*The Vishnudharmottara*. Part III, 1928: 38, Ch. 36) mempunyai *pinggang kurus* dan *tangan panjang yang menuju sampai ke lutut*. Dalam karya penting yang lain, yang diduga ditulis oleh Nagnajit pada abad ke-6 M dan berjudul *Citralakshana* (Nardi, 2003: 20-21), kita bisa membaca tentang karakteristik-karakteristiknya raja yang memerintah seluruh dunia (*cakravartin*) (Nardi, 2003: 72; Holt, 1967: 135-136). Di sini ditulis bahwa kalau digambarkan, panjangnya tangan *cakravartin* harus menjadi 48 *angula*, yang seharusnya membuat tangan tokoh ini *menuju sampai ke lutut* (Nardi, 2003: 80-81). Ini alasan mengapa banyak raja di India dulu dideskripsikan seperti *janudaghna* (yang tangannya menuju sampai ke lutut). Tangan seperti ini melambangkan kesempurnaan (Holt,

1967: 135-136). Sepertinya kita sudah mengatakan aturan-aturan ini tidak hanya ditemukan di agama Hindu, tetapi di agama Budha juga pada waktu itu di India. Menurut buku *Vinaya Vastu* (Mishra, 2000: 8) Pangeran Siddharta, atau dengan nama lebih terkenalnya Sang Budha, mempunyai badan yang luar biasa. Dahinya lebar, hidungnya mancung dan *tangannya panjang*. Budha juga sering dideskripsikan dengan pinggang yang mirip *pinggangnya singa* (Holt, 1967: 135-136), dan itu diketahui bahwa pinggangnya singa itu sangat kurus juga.

Dari semua yang ditulis di atas kita bisa melihat bahwa bentuk spesial badan, tokoh-tokoh wayang kulit Jawa sesuai dengan aturan agama Hindu dan Budha. Semua atribut ini, misalnya tangan yang kepanjangan dan pinggang yang kekurusan, itu khusus dewa-dewi Hindu, Budha dan pengikutnya dan raja-raja yang unggul. Membandingkan dengan tokoh-tokoh di semua lakon wayang purwa, kita bisa melihat mereka merupakan raja, ratu, pangeran, dewa-dewi, keturunan dewa atau raja, atau orang yang sangat bijaksana dan sakti dan mempunyai kekuatan gaib. Semuanya merupakan orang yang menurut aturan Hindu dan Budha harus digambarkan seperti ini. Namun apakah cara pemikiran ini yang berasal dari India ditemukan di Indonesia juga?

Seperti yang sudah ditulis di atas, dengan masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara, tidak hanya agama yang datang, tetapi juga pola pikir India muncul. Jika kita memeriksa candi-

candi di Jawa, kita sudah bisa merasa bahwa pada waktu itu estetika India itulah yang paling diikuti oleh seniman. Di bukti-bukti sejarah dari tahap Jawa Tengah, seperti di Candi Prambanan atau di Candi Borobudur hal ini terlihat dengan jelas. Dari candi yang berasal dari tahap Jawa Timur, pengaruh India ini mundur dan relief-relief menjadi lebih istimewa, lebih Jawa—walau hanya kaya memahatnya yang menjadi tipikal Jawa. Aturan-aturan proporsi di badan orang yang digambarkan di relief-relief tersebut masih mengikuti norma India. Gaya relief-relief di candi dari tahap Jawa Timur itu sudah sangat mirip dengan wayang kulit (Holt, 1967: 82-83). Semua tokoh dipahat dengan dua dimensi saja, dan bagian-bagian badan mereka dilihat dari sisi frontalnya, yang berarti badan dilihat dari depan, sekalian kepala, tangan, dan kaki dari sisi samping. Gerakan mereka hanya bisa dilihat dari tangan, sedangkan badan mereka tidak bergerak sama sekali. Suasana gaya ini sudah sangat mistis (Bernet Kempers, 1959: 23), sama seperti pertunjukan wayang kulit sekarang. Di belakang dan di antara dua adegan selalu ditemukan sesuatu seperti pohon, api atau motif lain. Awan-awan sering digambarkan sebagai raksasa yang menakutkan. Singkat kata, pada masa itu, gaya seni ukir di Jawa sudah menjadi seperti gaya wayang kulit.

Beberapa bukti sudah ditemukan di beberapa candi. Di sana tangan beberapa tokoh sudah sangat panjang dan sering sampai ke lutut. Pinggang mereka sering kekurusan juga. Di Candi Sukuh dari

sekitar tahun 1440 M (Mulyono, 1982: 158-159), ditemukan beberapa tokoh, yang dipahat dengan pinggang yang sangat kurus dan tangan yang terlalu panjang, kadang-kadang juga sampai ke lutut (gambar 2 dan 3). Walaupun terdapat candi yang lebih tua dengan hal-hal serupa. Di Candi Jago semua relief sudah hampir sama seperti wayang kulit (Bernet Kempers, 1959: 84-86). Tokoh-tokoh di pahatan candi ini biasanya mempunyai tangan yang kepanjangan dan pinggang yang kekurusan juga (gambar 4, 5 dan 6). Bentuk-bentuk badan mereka sangat tidak realistis. Di antara adegan-adegan ada api dan banyak tanaman, di antaranya beberapa pohon yang berbentuk segitiga, mirip dengan kayon. Tahun dibangunnya Candi Jago itu tidak pasti. Ada tiga tahun yang diperkirakan, yaitu 1268, 1280 dan 1343. Mana pun yang benar, usia relief-relief ini jauh lebih tua daripada jaman dakwahnya wali sanga.



Gambar 2. Relief di Candi Sukuh, tangan digambarkan panjang dan pinggang digambarkan kurus, foto pribadi

Aturan menggambarkan tokoh terkenal ini juga ditemukan di pulau yang tidak dihuni mayoritas Muslim. Bali sering dibahas dalam buku dan artikel



Gambar 3. Relief di Candi Sukuh, pinggang digambarkan kurus di sebelah kanan, foto pribadi

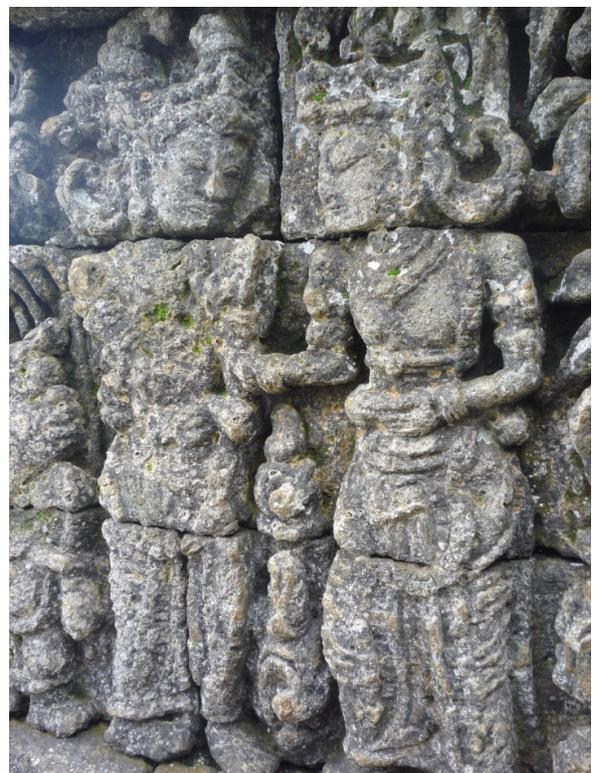


Gambar 4. Relief di Candi Jago, tangan digambarkan panjang, foto pribadi

tentang wayang, dan selalu disebutkan bahwa wayang di Bali lebih manusiawi daripada di Jawa<sup>13</sup>, dan alasannya ini pengaruhnya Islam di Jawa, yang membuat bentuk wayang Jawa kurang realistis. Padahal kalau kita memeriksa wayang Bali dengan lebih baik, kita akan bisa melihat pada aturan proporsi-proporsi yang ditulis dalam buku-buku India di atas, masih diikuti. Tangan tokoh wayang Bali sangat panjang juga dan pinggang mereka sangat kurus (gambar 7). Bentuk badannya tidak realistis juga. Memang benar bahwa secara umum wayang Bali kelihatan sedikit lebih



Gambar 5. Relief di Candi Jago, tangan digambarkan panjang di sebelah kiri, foto pribadi



Gambar 6. Relief di Candi Jago, pinggang digambarkan kurus, foto pribadi

manusiawi daripada wayang Jawa, tetapi itu tidak pasti, alasannya adalah agama Islam di Jawa. Dalam Brhat Samhita itu juga dikatakan bahwa patung-patung di pura, selain mengikuti aturan di atas, juga harus sesuai dengan gaya seni dan gaya pakaian negara setempat (Varaha

Mihira, 1885: 82, Ch. 58, V. 29). Artinya, perbedaan gaya masih didukung dalam tradisi lama. Jadi perbedaan gaya wayang di Jawa dan di Bali juga bisa menjadi hasil perkembangan gaya seni sendiri, tanpa pemikiran agama di belakangnya. Di satu sisi, seni berkembang ke satu arah, sedangkan di sisi yang lain, perkembangan seni ke yang ke arah yang berbeda.



Gambar 7. Duryadana, wayang kulit Bali, foto pribadi, koleksi Museum Wayang Jakarta

Semua ini mengimplikasikan bahwa keanehan bentuk wayang ini, sebenarnya bukan hasil kerja wali sanga, karena pada jaman mereka wayang, sebagai gambar orang-orang unggul dan dewa-dewi, sudah berbentuk seperti ini. Tradisi ini lebih lama dan datang dari India bersama agama Hindu dan Budha, lalu berkembang luas pada tahap seni Jawa

Timur. Teori ini sebenarnya tidak baru. Clifford Geertz pada 1950-an masih bisa bertemu dengan beberapa orang Jawa (Geertz, 1976: 123), yang tidak mempercayai bahwa wayang dibentuk seperti ini oleh Sunan Kalijaga. Menurut mereka, wayang adalah karyanya Raden Panji, seorang pangeran Hindu, yang hidup pada abad ke-13. Waktu ini sama dengan waktu dibangunnya Candi Jago. Walaupun Raden Panji hanya tokoh legendaris, kepercayaan ini menghubungkan wayang dengan jaman Hindu-Budha. Mengikuti logika ini, bentuk wayang lebih dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, dan tidak ada hubungannya dengan agama Islam dan aturan Syariah.

#### **Strategi Wali Sanga dan aturan Syariah**

Berdasarkan teori di atas, dan menggunakan fakta-fakta sejarah yang lain, kita bisa menggambarkan cerita baru. Tersebarinya agama Islam di pulau Jawa sangat dibantu oleh kerja keras wali sanga. Oleh karena masyarakat Jawa pada saat itu sudah lebih dari seribu tahun beragama Hindu dan Budha, wali sanga memerlukan strategi yang luar biasa. Strategi ini adalah menggunakan pola pikir dan istilah-istilah Hindu dan Budha yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, untuk menjelaskan aturan agama baru ini, yaitu Islam. Wali sanga tidak menentang banyak adat Jawa, karena mereka memfokuskan diri kepada jiwa orang. Beda halnya dari Timur Tengah, pendakwah di Jawa tidak fokus kepada hukum negara (Hooker, 1978: 91). Walaupun secara umum Islam

menginginkan masuk ke sistem hukum negara, ini tidak terjadi dengan luas di Jawa. Untuk wali sanga, urusan orang biasa dan kepercayaan sehari-hari lebih penting.

Oleh karena strategi wali sanga, orang Jawa dengan cepat memeluk Islam. Dalam strategi ini seni-seni setempat, termasuk wayang turut terfasilitasi. Walaupun semua seni ini baik cerita atau bentuk yang berdasarkan agama Hindu dan Budha, banyak wali, misalnya Sunan Kalijaga, berhasil menggunakannya. Cerita dan bentuk kunonya dijaga, karena masyarakat lebih suka menonton suatu pertunjukan yang sudah mereka kenal dan gemari sejak lama, tetapi arti dan pesannya dibuat cocok dengan Islam. Dengan ini wayang menjadi media dakwah Islam. Bentuknya yang sudah dipengaruhi oleh aturan agama Hindu dan Budha tidak perlu diubah juga. Dalam hukum Islam tidak ada istilah “menggambarkan manusia”, yang ada adalah “menggambarkan makhluk yang mempunyai roh atau jiwa”. Jadi manusia atau tidak, gambar-gambar tokoh wayang masih termasuk ke kategori yang sama. Dengan mengubah bentuknya, sampai itu tidak kelihatan manusia lagi, wayang tidak akan menjadi beda dalam aturan Syariah<sup>14</sup>. Apa lagi, membuat gambar seperti yang disebut sebenarnya tidak termasuk ke kategori haram, itu makhruh saja<sup>15</sup>. Artinya, kalau bisa lebih bagus tidak menggunakannya, tetapi kalau masih diperlukan, tidak apa-apa. Sementara itu, demi keberhasilan dakwah, wayang pasti diperlukan. Legitimisasi ini sudah cukup untuk

mementaskan wayang dan juga dalam bentuk aslinya—tidak perlu diubah.

Dalam sejarah Jawa, seni selalu didukung oleh raja-raja juga (Marsaid, 2016: 104-105). Raja Demak, Raden Patah, terkenal sebagai pendukung seni wayang yang tidak hanya digunakan dalam menyebarkan agama Islam, tetapi juga sangat berguna dalam politik, pendidikan karakter dan etika, atau untuk urusan diplomasi dan untuk perkembangan filosofi dan seni. Wayang hanya bisa menjaga peranan pentingnya, yang berakar di jaman Hindu-Budha, kalau tidak diputus dari masa kunonya yang sudah berjaya. Hanya kalau memang berada kontinuitas di antara jaman kuno dan jaman baru. Kita juga mengetahui bahwa pada abad ke-16, walaupun masyarakat di pesisir utara Jawa sudah bermayoritas Muslim, tetapi seni-seni kuno masih digemari kuat (Sumarsam, 2011: 49-50). Misalnya Giri yang sangat terkenal wayangnya. Ini salah satu bukti kontinuitas tersebut. Simbol kontinuitas ini yang lebih kuat lagi itu pemindahan perlengkapan istana dari Majapahit ke Demak. Saat Majapahit runtuh, semua barang yang ditemukan di istana Majapahit dipindahkan ke istana Demak (Mulyono, 1982: 77-78). Dalam perlengkapan ini ditemukan banyak wayang juga. Runtuhnya istana Majapahit terjadi setelah pembukaan masjid Demak, yang diduga sebagai masa di mana Sunan Kalijaga mengubah bentuk wayang. Jika memang ada perubahan, mengapa wayang Majapahit masih dibawa ke Demak? Namun kenapa muncul cerita tentang hubungan antara bentuk wayang dan

Sunan Kalijaga? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan pasti. Ini mungkin hasil dari kesalahpahaman aturan Syariah tentang manusia dan makhluk yang mempunyai roh oleh orang biasa, yang tentu saja tidak ahli hukum Islam. Oleh karena itu, mereka memerlukan cerita yang melegitimisasikan seni kesukaan mereka. Kendati cerita ini sebenarnya tidak diperlukan, karena seperti sudah ditulis beberapa kali di atas, wayang itu tidak haram.

### KESIMPULAN

Hal yang bisa disimpulkan dari semua yang ditulis di sini itu hanya satu, pemikiran kita tentang cerita wali sangat memerlukan pandangan baru. Hal yang diperlukan itu pandangan yang sedikit lebih kritis dan yang siap untuk meneliti semua hal dan aspek dari cerita-cerita ini. Semua cerita ini sangat diketahui oleh orang Indonesia dengan sangat mendalam, dan setiap orang mengenal semua sifat dan perbuatan wali-wali yang suci ini. Namun semua ini terjadi lebih dari lima ratus tahun yang lalu, dan semua pengetahuan kita itu berasal dari cerita, dan cerita itu bisa berubah. Tidak bisa dikatakan bahwa kisah-kisah ini tidak benar, tetapi yang jelas, tema ini harus diteliti dengan lebih mendalam. Hanya dengan begitu kita dapat mengenal apa yang memang terjadi pada zaman wali sanga.

### DAFTAR PUSTAKA

Bernet Kempers, A. J.. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1959.

Cook, Michael. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Geertz, Clifford. *The Religion of Jawa*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad. *Iyā Ulūm ad-Dīn*. Bayrūt: Dār ibn Ḥazm, 2005.

Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhist Ethics. Foundations, Values and Issues*. New York: Cambridge University Press, 2000.

Holt, Claire. *Art in Indonesia. Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.

Hooker, M. B.. *Adat Law in Modern Indonesia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

Marsaid. "Islam dan Kebudayaan. Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara", dalam *Kontemplasi* 4(1): 101-130, 2016.

*The Matsya Puranam. Part 2*. terj.: A Taluqdar of Oudh. Allahabad: Indian Press, 1917.

Mishra, Tara Nanda. "Dated Figure of King Jayavarman. The Tradition of Figure Making and the Historical Importance of this Discovery" dalam *Ancient Nepal. Journal of the Department of Archeology* 146: 1-23, 2000.

Mulyono, Ir. Sri. *Wayang. Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Nardi, Isabella. "The Theory of Indian Painting. The Citrasutras, their Uses and Interpretations." Disertasi,

- School of Oriental and African Studies, University of London, 2003.
- an-Nawawī, Muḥyī ad-Dīn abū Zakarīyā Yahyā b. Syaraf. *Riyādh ash-Shālīhīn*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1992.
- an-Nawawī, Muḥyī ad-Dīn abū Zakarīyā Yahyā b. Syaraf b. Murri. *Al-Minhāj fī Syarḥ Shaḥīḥ Muslim b. al-Ḥajjāj. Syarḥ an-Nawawī* □ *alā Muslim*. □ Ammān: Bayt al-Afkār ad-Dawliyya, 2000.
- Rahimsyah Ar., Mb.. *Kisah Wali Songo. Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*. Surabaya: Cipta Karya, 2011.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1982.
- Sumarsam. "Past and Present Issues of Islam within the Central Javanese Gamelan and Wayang Kulit" dalam *Divine Inspirations. Music & Islam in Indonesia*. ed.: Harnish, David D. – Rasmussen, Anne K., New York: Oxford University Press, 2011. 45-79
- Varaha Mihira. *The Brihat Samhita of Varaha Mihira. Part I*. terj.: N. Chidambaram Iyer, B. A., F. T. S. Madura: South Indian Press, 1884.
- Varaha Mihira. *The Brihat Samhita of Varaha Mihira. Part II*. terj.: N. Chidambaram Iyer, B. A., F. T. S. Madras: Foster Press, 1885.
- The Vishnudharmottara (Part III). A Treatise on Indian Painting and Image-Making*. terj.: Stella Kramrisch, Ph. D. Calcutta: Calcutta University Press, 1928.

## Endnotes

- 1 Saya ingin berterima kasih kepada Dr. Agus Suwignyo, wakil dekan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada. Artikel ini hasil penelitian saya di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada di antara Oktober 2018 dan Maret 2019. Dr. Agus Suwignyo yang mengundang saya ke UGM untuk penelitian ini, dan mengizinkan saya untuk menggunakan perpustakaan FIB.
- 2 Penulis adalah mahasiswa S3 di Eötvös Loránd Tudományegyetem (ELTE), universitas di Budapest, Hungaria di jurusan Bahasa dan Budaya Arab. Tema utama S3 yang sedang dikerjakan itu hubungan antara agama Islam dan seni di Nusantara.
- 3 Dua contoh bisa dibacakan dalam Mulyono, 1982: 26, dan Holt, 1967: 129-130
- 4 Teori ketiga, yang mencari tanah asal wayang di Tiongkok (Holt, 1967: 130-131), tidak didukung oleh banyak ilmuwan, jadi sekarang saya tidak akan membahas ini.
- 5 Cerita hidupnya bisa dibaca di Rahimsyah, 2011: 44-54
- 6 Misalnya Sumarsam, 2011: 51 atau Mulyono, 1982: 81-82
- 7 Untuk transkripsi kata-kata dan nama Bahasa Arab saya menggunakan transkripsi yang secara umum dipakai di Indonesia, tetapi dengan menambahkan isyarat-isyarat di atas dan bawah beberapa huruf untuk menunjukkan kepanjangan huruf

- hidup atau perbedaan di antara dua macam „h”, dll.
- 8 Walaupun pemikiran modernis yang mengatakan, madzhab itu tidak penting, hanya akal seseorang dan logika itu yang harus diikuti sekarang sangat populer, pada jaman wali sanga pemikiran ini belum ada di Jawa. Oleh karena ini dalam artikel ini saya hanya akan membahas pemikiran madzhab Syafii.
  - 9 Teori Mulyono, yang mengusulkan bahwa bentuk wayang sudah tidak realistis pada jaman Animisme itu kurang tepat. Beliau menulis tentang pada waktu itu, wayang melambangkan roh nenek-moyang dan menurut kepercayaan itu, roh-roh ini tidak boleh digambarkan seperti manusia. Tetapi Mulyono tidak menjelaskan kenapa ini dilarang pada waktu itu. Beliau membuat kontroversi dengan katanya dia sendiri juga di bab lain dalam bukunya yang sama ini, saat beliau mendukung cerita Sunan Kalijaga tentang perubahan bentuk wayang. (Mulyono, 1982: 45-46, 81-82)
  - 10 Bodhisatwa merupakan tokoh penting di dalam mitologi Budha. Seorang Bodhisatwa itu sedang di jalan suci, dan pada akhir jalannya dia akan menjadi Budha. Dia ditugaskan juga untuk membantu orang lain dalam perjalanan mereka. (Harvey, 2000: 123)
  - 11 Teori ini saya menemukan dalam buku Claire Holt. Beliau mengatakan, Stutterheim sudah pernah menulis tentang hubungan di antara bentuk wayang dan pemikiran India. Tetapi oleh karena di buku itu teori ini tidak dijelaskan secara mendalam, saya akan memeriksanya sendiri dengan lebih detil di sini. (Holt, 1967: 135-136)
  - 12 Seorang Arhat, atau Arahata adalah tokoh penting lain dalam agama Budha. Dia seseorang yang sudah pernah menuju Nirwana saat dia masih hidup, dan sudah memusnahkan semua alasan yang bisa membuatnya reinkarnasi lagi. (Harvey, 2000: 39)
  - 13 Contohnya Sumarsam, 2011: 50-51
  - 14 Dalam soal ini ulama tidak sepakat, tetapi kita sekarang harus memeriksa pemikiran Syafii, misalnya menurut Nawawi yang berlaku di Jawa pada jaman wali sanga.
  - 15 Ulama tidak sepakat soal ini juga, tetapi sekali lagi, kita harus fokus kepada aturan yang berlaku pada waktu itu di Jawa. Wali sanga pasti mengenal karya-karya Nawawi, dan oleh karena beliau sangat dihormati menurutnya terpengaruh juga.